

***ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF TOURIST ATTRACTIONS, NUMBER OF TOURISTS, AND HOTEL OCCUPANCY RATES ON ECONOMIC GROWTH IN MALANG REGENCY***

**ANALISIS PENGARUH OBJEK WISATA, JUMLAH WISATAWAN, DAN TINGKAT HUNIAN HOTEL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN MALANG**

**Tarwiyah Ayu Permatasari<sup>1</sup>, Marseto<sup>2</sup>**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur<sup>1,2</sup>  
[19011010035@student.upnjatim.ac.id](mailto:19011010035@student.upnjatim.ac.id)<sup>1</sup>, [marseto15@gmail.com](mailto:marseto15@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Economic growth is a macroeconomic indicator of concern because it reflects a country's ability to increase the per capita income of its population. Economic growth is supported by economic sectors that have potential, one of which is tourism which can have a good impact on regional development such as improving the regional economy, increasing creativity and innovation and improving the welfare of the community. This study was conducted to analyze the influence of tourist attractions, the number of tourists, and hotel occupancy rates on economic growth in Malang Regency. The method used in this study is the Ordinary Least Square (OLS) Multiple Linear Regression analysis method with time series data using SPSS Version 26 software. The data used in this study are the number of tourist attractions, the number of tourist visits, and hotel occupancy rates as independent variables and economic growth as a dependent variable within a period of 15 years, namely in 2008-2022. The results obtained from this study state that simultaneously tourist attractions, the number of tourists, and hotel occupancy rates have a significant effect on economic growth. However, partially each variable has no effect on economic growth.*

**Keywords:** *Tourism, Tourist Attractions, Tourists, Hotel Occupancy, and Economic Growth.*

**ABSTRAK**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro ekonomi yang menjadi perhatian karena mencerminkan kemampuan suatu negara dalam peningkatan pendapatan per kapita penduduknya. Pertumbuhan ekonomi didukung oleh sektor ekonomi yang memiliki potensi salah satunya yaitu pariwisata yang dapat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan wilayah seperti perbaikan perekonomian daerah, meningkatkan kreativitas dan inovasi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh objek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis Regresi Linier Berganda *Ordinary Least Square (OLS)* dengan data *time series* menggunakan *software* SPSS Versi 26. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel sebagai variabel independen serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dalam kurun waktu 15 tahun yaitu pada tahun 2008-2022. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan objek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara parsial masing-masing variabel tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Kata Kunci:** Pariwisata, Objek Wisata, Wisatawan, Hunian Hotel, dan Pertumbuhan Ekonomi.

## PENDAHULUAN

Kemampuan suatu negara untuk meningkatkan pendapatan per kapita penduduknya tercermin dalam pertumbuhan ekonomi, salah satu indikator ekonomi makro yang memprihatinkan. Suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi apabila produksi barang dan jasa dapat terealisasi dalam peningkatan upah riil dan standar hidup masyarakatnya (Sari, 2022). Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai perkembangan kegiatan ekonomi serta peningkatan produksi barang dan jasa yang mengakibatkan pendapatan nasional riil serta kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011 dalam Rusniati et al., 2018). Perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat didukung oleh sektor ekonomi yang berpotensi salah satunya yaitu sektor pariwisata.

Pariwisata ialah salah satu sub sektor unggulan penghasil devisa negara (Suastika & Yasa, 2017). Sektor pariwisata memberikan dampak yang baik bagi perkembangan wilayah seperti perbaikan perekonomian daerah, meningkatkan kreativitas, dan inovasi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Perkembangan pariwisata secara global mampu mendorong percepatan peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui permintaan konsumsi maupun investasi. Selain itu, pariwisata juga dianggap mampu mendorong pembangunan wilayah yang mempunyai potensi daya tarik wisata melalui pertumbuhan ekonomi karena berpengaruh terhadap tiga aspek, yaitu aspek ekonomis, aspek sosial dan aspek budaya (Yakup & Haryanto, 2019).

Purwanto (2017) menegaskan dalam (Poerwanto & Shambodo, 2020) bahwa pariwisata akan berperan sebagai katalisator ekspansi ekonomi di berbagai bidang, antara lain industri kreatif, mobilitas sosial, dan ekonomi industri.

## Objek Wisata

Objek wisata atau yang biasa dikenal dengan daya tarik wisata ialah sesuatu yang bernilai unik, nilai yang menarik, nilai keindahan dan budaya sebagai motivasi utama para wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata (Nurlestari, 2016). Daya tarik wisata merupakan unsur terkuat dalam keberhasilan sektor pariwisata dan menjadi faktor penarik bagi wisatawan dalam mengambil keputusan mengunjungi lokasi wisata. Menurut Suwanto (2001) dalam (Soleh, 2017), berbagai variabel mempengaruhi kualitas daya tarik suatu daerah bagi wisatawan, antara lain adanya keindahan, hal-hal yang dapat memberikan kenyamanan dan kesenangan, keterbukaan untuk bekerja dengan kunjungan wisatawan, serta kantor dan kerangka kerja untuk membantu perjalanan musafir.

Objek wisata yang menarik dan berkualitas akan menciptakan citra positif suatu daerah sehingga dapat memberikan dampak positif pada perekonomian daerah. Pengaruh objek wisata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui investor yang tertarik menanamkan modal dan membuka usaha di lokasi wisata. Menariknya daya tarik objek wisata di suatu daerah akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Kunjungan wisatawan berpengaruh menciptakan permintaan barang dan jasa (*Tourism Final*

*Demand*) dan permintaan modal barang dan bahan baku (*Investment Derived Demand*), hal tersebut yang mampu menarik minat investor untuk menanamkan modal karena tingginya permintaan akan modal barang dan bahan baku di lokasi wisata (Sundoro et al., 2022)

### **Wisatawan**

Yoeti ditemukan pada tahun 1983 oleh Suwena & Widyatmaja (2017:35), dengan pernyataan bahwa wisatawan atau turis didefinisikan sebagai, “penjelajah” atau “wisatawan” ke beberapa wilayah suatu *country* sekurang-kurangnya selama 1 hari sampai setengah tahun atau pada satu tahun dengan tujuan non-relokasi asli. Ras, orientasi, agama, atau bahasa tidak menjadi perhatian mereka. Wisatawan dalam melakukan perjalanan dipengaruhi oleh motivasi perjalanan.

Sebelum melakukan perjalanan wisata, calon wisatawan memiliki persepsi terhadap tempat yang akan dituju yang didapat dari pengalaman sebelumnya, preferensi individual, dan informasi yang diperoleh dari orang lain. Berdasarkan sifat perjalanan, wisatawan dikelompokkan menjadi beberapa yaitu wisatawan asing, wisatawan domestik, wisatawan domestik asing, wisatawan asing pribumi, wisatawan transit, dan wisatawan bisnis.

Kunjungan wisatawan memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan permintaan produksi barang dan jasa. Semakin banyak dan semakin lama wisatawan berkunjung di lokasi wisata, maka akan semakin banyak uang yang dikeluarkan wisatawan untuk berbelanja di lokasi tujuan wisata. Sehingga akan mempengaruhi peningkatan permintaan produksi barang dan jasa serta

perkembangan kegiatan ekonomi di lokasi tujuan wisata.

Permintaan pasar untuk barang dan jasa disebut sebagai "Permintaan Akhir Pariwisata", dan permintaan barang modal dan bahan baku juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah. (*Investment Derived Demand*), hal tersebut yang mendorong jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Sundoro et al., 2022)

### **Tingkat Hunian Hotel**

Rasio jumlah kamar yang terjual dengan jumlah total kamar yang tersedia di sebuah hotel dikenal sebagai tingkat hunian (Menurut Hanggaram 2009 dalam Munanda & Amar, 2019). Salah satu unsur penghitung pendapatan hotel yang diperoleh dari banyaknya ruang untuk disewakan dipisahkan oleh kamar yang dapat diakses digandakan hingga 100 persen. Konsistensi diperlukan dalam upaya hotel untuk bertahan dalam persaingan. mencapai kesuksesan tingkat hunian hotel melalui tolak ukur peningkatan pendapatan yang diterima. Besarnya uang yang dihasilkan dalam industri pariwisata dipengaruhi oleh tingkat hunian hotel, sehingga semakin banyak wisatawan maka semakin banyak pula uang yang dihasilkan dalam industri pariwisata.

Faktor pendukung pendapatan per kapita sektor pariwisata yang mempengaruhi pendapatan asli daerah adalah tingkat hunian hotel (Munanda & Amar, 2019). Tingkat hunian hotel menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan sektor pariwisata suatu daerah karena sektor pariwisata memiliki kontribusi pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan. Sehingga tercipta hubungan yang erat antara tingkat hunian hotel dengan pembangunan ekonomi di negara

tersebut. Jika hotel memiliki banyak kolam pasang surut, hal ini dapat menimbulkan masalah. persentase tingkat hunian hotel, sehingga mampu meningkatkan pendapatan sektor pariwisata yang bersumber dari tingkat hunian hotel melalui pajak yang harus dibayarkan oleh sebuah hotel sehingga dapat memperkuat perekonomian suatu daerah (Fadhila & Rahmini, 2019).

## METODE PENELITIAN

Perangkat lunak SPSS versi 26 digunakan untuk melakukan penelitian ini, yang mengambil pendekatan pemeriksaan kuantitatif langsung dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Data deret waktu digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan diturunkan sesuai dengan sumber datanya. melalui *website* resmi BPS Kabupaten Malang. Penelitian ini fokus menganalisis pengaruh objek wisata (X1), jumlah wisatawan (X2), dan tingkat hunian hotel (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Pengujian ekonometrika yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak pada residualnya (Ghozali, 2014). Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS).

Untuk menarik kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal jika grafik P-Plot menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi di sekitar garis diagonal sebaliknya, distribusi Asymptotic menunjukkan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas berdistribusi normal dari 0,05 *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05.

### Uji Multikolinearitas

Pengujian ekonometrika yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang sempurna atau tidak antar variabel independen (X) dalam model regresi (Ghozali, 2014).

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan mendeteksi *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian uji multikolinearitas yaitu apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastitas

Jika data terdistribusi disekitar garis diagonal pada grafik P-Plot maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal. Di sisi lain, sirkulasi Asimtotik menunjukkan bahwa alasan dinamika dalam uji kebiasaan biasanya disebarluaskan. Sig. (2) lebih menonjol dari 0,05 (Ghozali, 2014).

### Uji Auto Korelasi

Pengujian ekonometrika yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara error pada periode dengan residual error pada periode t pada model regresi linier t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2014). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai  $dU < \text{nilai } DW < 4 - dU$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square (OLS)* dengan persamaan yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Dependen

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi Variabel Independen

$X_1$  = Objek Wisata ( $X_1$ ) sebagai variabel independen

$X_2$  = Jumlah Wisatawan ( $X_2$ ) sebagai variabel independen

$X_3$  = Tingkat Hunian Hotel ( $X_3$ ) sebagai variabel independen

$e$  = Standard Error

Namun, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya ditransformasi terlebih dahulu menggunakan LN (*Log Natural*). Tujuan dilakukan transformasi LN adalah untuk meminimalisasi perbedaan nilai satuan variabel. Maka persamaan yang akan digunakan yaitu :

$$LNY = \beta_0 + LN\beta_1 X_1 + LN\beta_2 X_2 + LN\beta_3 X_3 + e$$

### Uji Hipotesis

#### Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengetahui seberapa baik model regresi dapat menjelaskan bagaimana perubahan variabel dependen nilai koefisien assurance ( $R^2$ ) adalah 0-1. ( $0 < R^2 < 1$ ). Kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas jika nilai  $R^2$  adalah nol. Sebaliknya, kemampuan variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat hampir sempurna jika nilai  $R^2$  mendekati 1 (Ghozali, 2014).

#### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk memutuskan apakah setiap faktor otonom dalam model relaps berdampak secara bersamaan (bersama-sama) pada variabel dependen (Ghozali, 2014).

Dasar pengambilan keputusan uji F berdasarkan tingkat signifikan ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu apabila nilai Sig.  $< 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel

independen ( $X$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Sedangkan berdasarkan nilai F Tabel yaitu apabila nilai F hitung  $>$  nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen ( $X$ ) secara simultan juga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ).

#### Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Dengan mengasumsikan variabel independen lainnya tetap konstan, maka uji T digunakan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2014). Alasan memilih pada uji T pada derajat  $\alpha = 0,05$  (5%) dengan asumsi nilai t hitung  $>$  nilai t tabel, dapat disimpulkan bahwa faktor bebas ( $X$ ) agak mempengaruhi variabel dependen ( $Y$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

**Tabel 1. Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12061717
Most Extreme Differences	Absolute	,164
	Positive	,079
	Negative	-,164
Test Statistic		,164
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data diolah IBM SPSS Versi 26, 2023

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	LNX1	3,157
	LNX2	1,349
	LNX3	2,871

Sumber : Data diolah IBM SPSS Versi 26, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov

pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 yaitu 0,200, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 2 diperoleh *Tolerance* pada masing-masing variabel yaitu > 0,10 dan VIF pada masing-masing variabel yaitu < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada masing-masing variabel.

**Tabel 3. Uji Heteroskedastistas**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model		Sig.
1	(Constant)	,492
	LNX1	,379
	LNX2	,077
	LNX3	,772

Sumber : Data diolah IBM SPSS Versi 26, 2023.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastistas pada tabel 3 diperoleh hasil pengujian heteroskedastitas pada masing-masing variabel yaitu lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan heteroskedastistas dan data layak untuk diteliti.

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,734 <sup>a</sup>	,539	,413	,13607	2,539

Sumber : Data diolah IBM SPSS Versi 26, 2023.

**Tabel 5. Uji Runs Test**

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value <sup>a</sup>	,00138
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	7
Z	-,521
Asymp. Sig. (2-tailed)	,603

Sumber : Data diolah IBM SPSS Versi 26, 2023

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan Durbin Watson yang sesuai dengan tabel 5, variabel independen (k) berjumlah 3 dan n berjumlah 15 sehingga diperoleh nilai  $dL=0,8140$  dan nilai  $dU=1,7501$ . Serta diperoleh nilai DW dari hasil perhitungan yaitu sebesar 2,539.

Dari hasil perhitungan menunjukkan nilai DW berada di antara  $dL$  dan  $dU$ , sehingga dapat diartikan berada pada keputusan keragu-raguan. Untuk memastikan apakah terdapat permasalahan gejala auto korelasi atau tidak dapat dilanjutkan dengan uji analisis Runs Test (Ghozali, 2014). Sedangkan pada tabel 5 diperoleh hasil pengujian menggunakan runs test Dasar pengambilan keputusan Uji Runs Test yaitu apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih dari nilai taraf signifikan 0,05 dapat dikatakan tidak terjadi permasalahan auto korelasi. Seperti yang tertera pada tabel 5 ini nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,603 > 0,05 yang artinya tidak terjadi auto korelasi.

**Tabel 6. Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized	Standardized	Sig.
		Coefficients	Coefficients	
Std. Error				
	B		Beta	
1	(Constant)	-,183	1,183	,880
	LNX1	,006	,133	,967
	LNX2	,019	,066	,782
	LNX3	,460	,216	,739

Sumber : Data diolah IBM SPSS Versi 26, 2023

Berdasarkan tabel 6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$LNY = 0,183 + 0,006LNX1 + 0,019LNX2 + 0,460LNX3$$

- 1) Nilai konstanta bernilai negatif sebesar -0,183 yang berarti bahwa apabila objek wisata (X1), jumlah kunjungan wisatawan (X2), dan tingkat hunian hotel (X3) diasumsikan nilainya adalah 0 atau tidak mengalami perubahan maka nilai pertumbuhan ekonomi sebesar -0,183 persen

- 2) Nilai koefisien variabel objek wisata (X1) bernilai positif 0,006. Artinya setiap peningkatan jumlah objek wisata (X1) sebanyak 1 unit akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,006 persen dengan asumsi variabel independen lainnya memiliki nilai tetap.
- 3) Nilai koefisien variabel jumlah wisatawan (X2) bernilai positif sebesar 0,019. Artinya setiap peningkatan jumlah wisatawan (X2) sebanyak 1 orang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,019 persen dengan asumsi variabel independen lainnya memiliki nilai tetap.
- 4) Nilai koefisien variabel tingkah hunian hotel (X3) bernilai positif sebesar 0,46. Artinya setiap peningkatan tingkat hunian hotel (X3) sebanyak 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,46 persen dengan asumsi variabel independen lainnya memiliki nilai tetap.

**Tabel 7. Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,734 <sup>a</sup>	,539	,13607	2,539

Sumber : Data diolah IBM SPSS Versi 26, 2023

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,539 atau 53,9% yang artinya variabel independen (X) yaitu objek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel memiliki kemampuan menjelaskan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 53,9%. Sedangkan sisanya yaitu 46,1% (yang diperoleh dari 100% - 53/9%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian regresi.

**Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	,238	3	,079	4,281	,031 <sup>b</sup>
Residual	,204	11	,019		
Total	,441	14			

Sumber : Data diolah IBM SPSS Versi 26, 2023

Berdasarkan pengujian signifikansi simultan (uji F) pada tabel 8 diperoleh nilai F hitung sebesar 4,281 dan nilai F tabel pada taraf signifikan 0,05 sebesar 3,587. Dengan demikian F hitung > F tabel (4,281 > 3,587). Serta diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,031 kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu objek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-,154	,880
	LNX1	,042	,967
	LNX2	,283	,782
	LNX3	2,131	,057

Sumber : Data diolah IBM SPSS Versi 26, 2023

variabel independen terhadap variabel dependen, sebelumnya harus diketahui nilai t tabel yang dapat diperoleh melalui  $\alpha/2$  ;  $n - k - 1$  dimana  $0,05/2$  ;  $15 - 3 - 1 = 0,025$  ; 11 sehingga diperoleh nilai T tabel sebesar 2,201.

- 1) Berdasarkan perhitungan nilai T tabel dan T hitung di tabel 9 pada variabel objek wisata (X1) maka diperoleh nilai T-hitung < T tabel serta diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,967 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa objek wisata tidak berpengaruh dan signifikan

secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

- 2) Berdasarkan perhitungan nilai T tabel dan T hitung di tabel 9 pada variabel jumlah wisatawan (X2) maka diperoleh nilai T-hitung < T tabel serta diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,782 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 3) Berdasarkan perhitungan nilai T tabel dan T hitung di tabel 9 pada variabel tingkat hunian hotel (X3) maka diperoleh nilai T-hitung < T tabel serta diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,057 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian hotel tidak berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **Pengaruh Objek Wisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai t-hitung pada variabel objek wisata (X1) sebesar 0,42. Dengan demikian nilai T-hitung < T tabel serta diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,967 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa objek wisata tidak berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat terjadi karena minimnya minat wisatawan iuntuk berkunjung ke objek wisata di Kabupaten Malang. Minimnya minat wisatawan untuk berkunjung disebabkan oleh beberapa faktor tertentu seperti kurangnya ketersediaan moda transportasi, akses menuju lokasi wisata yang kurang memadai, serta jarak tempuh yang cukup jauh (Sukmaratri, 2018). Hal tersebut dapat mengurangi kunjungan wisatawan yang berkunjung sehingga tidak sebanding

dengan banyaknya objek wisata yang tersedia.

Sehingga berpengaruh terhadap permintaan barang dan jasa serta permintaan modal yang kurang menarik minat investor untuk menanamkan modal di lokasi wisata.

#### **Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai t-hitung pada variabel jumlah wisatawan (X2) sebesar 0,283. Dengan demikian nilai T-hitung < T tabel serta diperoleh inilai signifikansi sebesar  $0,782 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan tidak berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Malang, namun juga mengunjungi beberapa daerah lain di sekitar Kota Malang seperti Kota Batu, Kota Malang, Kota Blitar, dan Kota Surabaya.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Sukmaratri, 2018) diperoleh hasil bahwa 58,5% wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Malang membentuk pola pergerakan *Single Point*, sedangkan 41,5% sisanya membentuk pola pergerakan *Multiple Pattern*. Pola pergerakan *Single Point* merupakan pola pergerakan kunjungan wisatawan yang hanya ke satu titik destinasi wisata saja, sedangkan *Multiple Pattern* merupakan berkunjung ke beberapa titik destinasi wisata.

Banyaknya keputusan wisatawan dengan pola pergerakan *Single Point* didasarkan oleh beberapa faktor (Sukmaratri, 2018). Seperti atraksi dan fasilitas yang lengkap ditawarkan oleh suatu objek wisata. Lengkapnya fasilitas maupun atraksi yang tersedia dalam satu lokasi objek wisata membuat wisatawan merasa sudah tercukupi kebutuhan wisata mereka, sehingga



tidak perlu berkunjung ke objek wisata lainnya. Selain itu, ada faktor lain yang mendasari pola pergerakan *Single Point* wisatawan yaitu lokasi objek wisata yang jauh dari pusat kota, kualitas aksesibilitas yang kurang memadai, serta terbatasnya moda transportasi yang tersedia. Hal tersebut menyebabkan waktu yang ditempuh untuk sampai di lokasi wisata menjadi lebih panjang dan membuat wisatawan lebih banyak menghabiskan waktu di perjalanan, sehingga wisatawan menjadi terbatas untuk berkunjung ke lokasi objek wisata lainnya. Pemilihan kunjungan wisatawan yang terbatas karena beberapa faktor tersebut berpengaruh terhadap minimnya permintaan pasar produksi barang dan jasa karena waktu kunjung wisatawan yang terbatas. Sehingga kurang mampu mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang.

### **Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai t-hitung pada variabel tingkat hunian hotel (X3) sebesar 2,131. Dengan demikian nilai T-hitung < T tabel serta diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,057 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian hotel tidak berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena Kabupaten Malang memang memiliki akomodasi wisata seperti penginapan, rumah makan, dan fasilitas lainnya yang lengkap. Namun, wisatawan yang berkunjung lebih memilih menginap di Kota Malang atau Kota Batu sebagai daerah sekitar Kabupaten Malang dengan beberapa pertimbangan yang dimiliki (Sukmaratri, 2018).

Pertimbangan wisatawan untuk memilih lokasi penginapan yaitu tersaji

beragam pilihan kelas dan fasilitas hotel di Kota Malang dan Kota Batu serta wisata belanja yang memadai menjadi daya tarik wisatawan untuk menginap di Kota Malang daripada Kabupaten Malang. Selain itu, Kabupaten Malang yang terkenal wisata dengan pemandangan alamnya kurang menyajikan akomodasi bagi para pengunjung. Meskipun potensi pariwisata Kabupaten Malang mengalami peningkatan, namun tidak diimbangi dengan jumlah akomodasi yang memadai sehingga penunjang penginapan masih minim adanya (Anson, 2021)

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang analisis pengaruh daya tarik wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang bahwa masing-masing variabel daya tarik wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah wisatawan. tingkat hunian hotel, berpengaruh secara parsial tetapi tidak signifikan.

Namun secara keseluruhan atau bersama-sama, tujuan wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian penginapan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Malang dalam kurun waktu 15 tahun, tepatnya 2008-2022.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anson, M. (2021). *Resor di Kabupaten Malang*. IX(1), 489–496.
- Fadhila, R. S., & Rahmini, N. (2019). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Lama Menginap Wisatawan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu*

- Ekonomi Dan Pembangunan*, 2, 21–32.
- Ghozali, I. (2014). *EKONOMETRIKA Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Munanda, R., & Amar, S. (2019). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Rata-rata Pengeluaran, dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Indonesia Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1, 37–48.
- Nurlestari, A. F. (2016). Pengaruh Daya Tarik Wisata terhadap Niat Kunjungan Ulang Wisatawan dengan Kepuasan Wisatawan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pariwisata*.
- Poerwanto, & Shambodo, Y. (2020). Revolusi Industri 4.0 : Googelisasi Industri Pariwisata dan Industri Kreatif. *Journal of Tourism and Creativity*, 4.
- Rusniati, R., Sudarti, & Agustin, A. F. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Malang. *Falah Jurnal Ekonomi Syariah*, 3.
- Sari, K. P. F. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 581–594.
- Soleh, H. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisata Air Terjun Aek Martua di Desa Tangun Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jom Fisip*, 4(1).
- Suastika, I. G. Y., & Yasa, I. N. M. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6.
- Sukmaratri, M. (2018). Kajian Pola Pergerakan Wisatawan Di Objek Wisata Alam Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 03, 33–45.  
<https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2048>
- Sundoro, L., Hadi, M. F., & Murialti, N. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru. *Economics, Accounting and Business Journal*, 2, 288–300.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). *Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia* (Vol. 23, Issue 2)